MOCCACINO

"Moccacino." Ucap Anggun pada seorang pria yang berjaga di kasir Starbuck. Aroma coklat akan membuat dadanya menjadi hangat. "Terima kasih." Ucap Anggun kembali sambil menerima kopi pesanannya. Lalu, Anggun menaiki tangga penyeberangan Dukuh Atas. Suara pijakan high heels hitamnya lebih cepat dari detik jam. Anggun berjalan sambil memegang kopi hangatnya. Halte Bus itu lumayan ramai, harus antri.

Butir keringat menempel di keningnya. Anggun menyesal telah memakai blazzer putihnya hari ini. Tapi apa boleh buat, ia sudah merencanakan ini jauh-jauh hari. Ia tidak mungkin mengabaikan rok seksi hitam dan kemeja hitam yang sudah dipersiapkannya. Pakaian itu hanya cocok bila ditutupi blazzer putihnya. Bahkan hanya dengan blazer putih itu, ia merasa sedikit lebih nyentrik dan menjadi bahan perhatian beberapa orang, terutama kaum pria.

Bus Trans Jakarta itu akhirnya muncul juga di halte, ditandai dengan suara rem yang menyerupai nafas gajah.

Penuh sesak.

Anggun terpaksa berdiri sambil sesekali menghisap sedotan kopinya. Ia tersenyum kecil pada lubang AC yang berada tepat di depan wajahnya. Tapi, ia kesulitan setelah handphonenya berdering. "Mas, boleh gantian sebentar, please!" Anggun yakin pria yang duduk di depannya tidak akan keberatan.

Tapi ternyata ia salah. Pria itu malah cuek, tidak mengindahkannya sama sekali. Dan yang paling membuat Anggun kesal adalah seseorang mencolek pantatnya dari belakang. Buru-buru, Anggun memutar tubuh. Seorang pria pura-pura memainkan ponsel di belakangnya.

"Apa yang kau lakukan?" Bentak Anggun. Semua penumpang menoleh ke arahnya. Pria yang memainkan handphone itu mengangkat wajah dan mengerutkan keningnya. Pria itu santai saja dan kembali memainkan ponselnya.

“Kenapa?” Tanya perempuan yang berdiri di sebelah Anggun.

“Manusia mesum ini mencolek pantatku.” Angun menunjuk.

Pria itu tampak tidak terima, menggelengkan kepala tanpa menoleh, masih sibuk menatap layar handphone-nya.

“Nggak usah pura-pura bodoh!” Gertak Anggun.

“Eh, Mas, kalau nggak sengaja, minta maaf kek!” Perempuan yang berdiri di samping Anggun berbicara.

“Orang gila nggak usah diladenin, Mbak.” Ucap pria itu tiba-tiba.

Mata Anggun melotot. Ia benar-benar tidak sanggup menahan emosi. Ia melemparkan tutup Moccacino dan menyiram baju putih pria itu dengan kopi.

Wajah pria itu murka, gemetar, mengatupkan mulut.

“Aduh, mbak, maaf. Aku nggak sengaja nyenggol Mbak waktu mau lewat!” Seorang Anak SMP pria yang berdiri di depan pintu tiba-tiba berbicara.

“Kenapa baru ngaku sekarang, sih?” Perempuan yang berdiri di sebelah Anggun melotot.

“Aku takut Bu. Soalnya, Mbaknya kayak seram gitu.” Jawab siswa itu ketakutan.

Anggun tidak tahan lagi. Ia tidak tahu harus berkata apa pada pria yang telah disiramnya itu. Ia yakin minta maaf hanya akan membuat pria itu semakin emosi. Anggun turun dua halte sebelum tujuan. Duduk menenangkan diri di halte SCBD. Setelah jantungnya sedikit lebih bersahabat, dia masuk kembali ke Trans Jakarta. Dan berjalan terburu-buru ke gedung PT Linggau setelah turun dari bus.

“Selamat pagi, ada yang bisa saya bantu!” Cs di Lobi menyambut Anggun.

“Saya ada janji dengan Pak Rian.”

“Silahkan isi data tamu dulu yah, Bu!” Ucap Resepsionis itu sambil menyerahkan pulpen.

Anggun mengisi data itu terburu-buru. Jam tangannya menunjuk angka sepuluh lewat lima menit. Padahal meeting dengan Pak Rian itu dijadwalkan jam sepuluh pas. Buru-buru, Anggun masuk ke lift, handphone-nya berdiring. Ia menarik nafas yang panjang.

“Iya Pak!” Jawab Anggun.

“Pak Rian kemarin sudah setuju. Tugasmu cukup meyakinkan jenis kartunya saja. Usahakan Gold yah, tetapi kalau mereka kekeh Silver, yah gimana lagi. Tapi, usahakan Gold. Bapak percaya padamu. Semua karyawan sudah siap untuk berpesta. Ini akan menjadi prestasi terbesar perusahaan kita tahun ini.”

“Iya Pak. Aku yakin seratus persen PT. Linggau akan setuju menggunakan Gold card.”

“Iya. Semoga saja. Sukses yah!”

“Terima kasih, Pak.”

Anggun keluar dari lift dan langsung disapa oleh security lantai 17 “Pagi, mau bertemu dengan siapa?”

“Saya Anggun dari Bank BNS. Ada janji dengan Pak Rian.”

“Pak Rian sudah menunggu dari tadi. Mari saya antar!”

Anggun berjalan mengikuti pria itu. “Tunggu sebentar ya!” Pria itu membuka pintu dan masuk sendirian ke dalam sebuah ruangan. Tidak lebih dari satu menit, security itu keluar, “Silahkan masuk!” Ucapnya kepada Anggun.

Anggun mendorong pintu. Matanya langsung terbelalak, Ternyata Pak Rian itu adalah pria yang ia tuduh mencolek pantatnya di trans Jakarta. Bahkan, Pria itu masih mengenakan baju yang sama. Noda Kopi menutupi hampir semua bagian dadanya. Mati aku, pikir Anggun, berjalan menunduk dan memberikan hormat yang kikuk.

“Pagi Pak Rian.” Anggun mengulurkan tangan sambil menggigit tipis bibirnya.

“Kamu Terlambat,” Pak Rian melihat arloji di pergelangan tangannya sambil menggelengkan kepala. “Silahkan duduk!” ucapnya kembali.

Mati aku ya Tuhan, Anggun kembali merintih di dalam hati. Ia harus melakukan sesuatu. “Pak Rian, maafkan saya, Pak. Saya benar-benar tidak tahu kalau Bapak adalah Pak Rian. Maksudku, aku benar-benar minta maaf untuk kejadian tadi.”

“Tidak apa-apa. Aku sudah biasa diperlakukan seperti itu.” Pak Rian memutar-mutar pulpen sambil terus memperhatikan wajah Anggun. “Bu Anggun, silahkan langsung ke pokok pembicaraan saja. Ini dari Bank BNS kan?”

“Iya Pak. Bapak pasti sudah tahu rencana kerjasamanya. Kita akan memfasilitasi semua karyawan dengan kartu kredit corporate. Jumlahnya sekitar 5000 kartu Visa Gold akan diterbitkan khusus untuk pegawai Pt Linggau.”

“Saya tidak setuju!”

“Kalau kartu silver limitnya hanya lima jutaan Pak. Kalau Gold-

“Tidak, dengar dulu saya ngomong. Saya sudah tidak mau menggunakan kartu kredit dari bank BNS. Aku pikir itu sudah cukup jelas.” Pak Rian berdiri dan hendak pergi.

Tidak, ini tidak boleh terjadi. Demi apapun ini tidak boleh terjadi. Anggun harus lebih berani. “Pak Rian, kata Pak Rio Bapak sudah setuju. Aku ke sini hanya untuk menjelaskan beberapa prosedurnya saja.”

Pak Rian memutar badan. “Iya memang. Tapi belum ada perjanjian kontrak kerjasamanya kan? Jadi, aku masih bisa membatalkan.”

“Karena aku menyiram Bapak dengan kopi? Pak aku minta maaf. Aku mohon Pak Rian. Bank BNS tidak hanya akan memecat aku bila kontrak ini dibatalkan. Mereka semua akan membenciku. Semua pegawai sudah sempat senang mendengar kabar ini. Aku mohon, Pak, please!” Anggun menyembah Pak Rian. Lututnya gemetaran.

“Begini saja. Aku mau kau menjilat baju ini sampai bersih. Bila kau bisa membuatnya sebersih tadi pagi. Aku akan mempertimbangkannya kembali.” Pak Rian melepaskan kemejanya dan melemparkannya ke wajah Anggun. “Aku kembali satu jam lagi sudah harus bersih.” Ancam Pak Rian, wajah orang itu datar saja tetapi suaranya penuh ancaman.

INSECURE

Mampus gimana ini? Pikir Anggun. Dia membuka pintu, kepalanya keluar pelan untuk mengintip suasana di luar ruangan. Rupanya gang itu cukup sepi. Anggun berlari ke kiri dan masuk ke kamar mandi.

"Harus bisa, harus bisa!" ucapnya berkali-kali sambil mengucek dada baju itu di bawah keran air. Astaga, bahkan setelah dikucek masih tetap terlihat lebih kuning. Anggun mengucek baju itu hampir setengah jam sampai tangannya perih. Ia kembali mengangkat baju dan melebarkannya. Sudah cukup bersih. Bagaimana cara mengeringkannya? Anggun berdiri di bawah pengering tangan, menahan baju itu di bawahnya. Tetapi tidak bisa kering bahkan masih bisa diperas walaupun sudah lima belas menit.

Beberapa pegawai wanita yang masuk ke kamar mandi kaget dan mengerutkan kening. Bahkan ada yang tidak jadi masuk, takut melihat Anggun yang bertingkah seperti orang gila.

Pintu kamar mandi terdorong pelan-pelan, sebuah kepala mengintip ke dalam. Kening gadis itu langsung berkerut, "Anggun?" Panggilnya.

Anggun kaget dan memutar kepala. "Tia?" Anggun baru ingat kalau Tia teman kuliahnya dulu bekerja di Linggau.

Tia masuk. "Kamu kenapa? Temanku tadi mau pipis, tapi nggak jadi. Dia bilang ada orang gila di kamar mandi, makanya aku datang ke sini. Mau memastikan. Ternyata orang gilanya :kamu."

"Itu bos mu Pak Rian, ngesalin bangat tau."

"Pak Rian?"

Buru-buru, Angun menceritakan semuanya.

"Ayo ikut aku!" Tia menarik Anggun ke ruangan koresponden. Di sana ada tujuh wanita yang bekerja. Mereka semua langsung berkerumun dan bertanya macam-macam. Tia

menjelaskan apa yang terjadi. Mereka semua panik dan ingin membantu Anggun.

"Bentar!" Ruth, pegawai berbadan subur, memeriksa merek baju itu.

"Kau mau ngapain?" Tanya Tia

"Siapa tahu ada yang sama persis di Olshop."

"Astaga Ruth. Tinggal lima menit lagi. Mana sempat. Gimana dong?" Tia ikut khawatir. Anggun sudah depresi, rambutnya yang tadi pagi masih rapi sekarang lebih mirip orang gila.

"Sini!" Fitri menarik AC portable. Ia dan Tia melebarkan baju itu di depan AC.

"Kencangkan anginnya!" Seru Ruth

"Sudah paling kencang!" jawab Fitri.

Tepat jam sebelas lewat lima menit. Anggun menarik baju itu dari tangan Tia. "Thanks for helping me!" ucap Anggun sambil menghapus air matanya. Baju itu belum kering dan bahkan ternyata masih tampak kekuningan.

Semua pegawai di ruangan Tia bersimpati, mereka ingin menolong tetapi tidak bisa berbuat apapun selain mengamati Anggun keluar dari ruangan dan berjalan lesu memasuki ruangan Pak Rian.

Pak Rian ternyata belum ada di ruangan itu. Anggun duduk di tempatnya semula sambil memegang baju itu. Ia tidak mau pasrah tetapi tidak ada hal lain yang bisa dilakukan selain menunduk dan menangis.

Pintu terbuka. Anggun mengangkat wajah dan membersihkan air matanya. Pak Rian masuk masih bertelangjang dada.

"Bagaimana Bu? Bisa?" Pak Rian berdiri satu jengkal di depannya.

Anggun tidak mau melihat wajah orang itu lagi. Ia takut. Ia mengangkat baju itu tanpa melihat. Pak Rian menerima dan melebarkannya. "Ini tidak bersih dan bahkan belum kering. Artinya, kerja sama itu memang harus dibatalkan. Aku sudah menghubungi Bank lain dan mereka dengan senang hati akan memfasilitasi kartu

kredit pegawai Linggau." Ucap Pak Rian, melemparkan baju itu ke lantai dan duduk di kursinya.

Anggun menggigit tipis bibirnya. Jantungnya berdebar. Ada ide gila yang muncul di otaknya tetapi ia belum berani. Tapi, ia tahu hidupnya akan berakhir bila kontrak itu dibatalkan, ia pasti akan dipecat. Mencari pekerjaan sekarang ini begitu susah. Padahal, ia harus membayar cicilan KPR, cicilan kartu kreditnya dan masih banyak lagi. Anggun benar-benar tidak sanggup memikirkannya.

"Bu Anggun!" Pak Rian memanggil.

Anggun mengangkat wajah. Setetes Air mata terjun ke rok hitamnya. "Iya Pak!"

"Tolong keluar dari ruanganku. Aku harus bekerja!" ucap Pak Rian.

"Pak aku masih perawan. Aku akan memberikan keperawananku asalkan Bapak tidak membatalkan kontraknya." Ucap Anggun gemetaran sambil mencubit tangannya sendiri.

“Apa kau bilang?” Pak Rian bangkit dan berdiri tepat di depannya.

“Aku akan memberikan keperawananku.” Jawab Anggun tidak yakin, ia melihat lantai bukan melihat wajah Pak Rian.

Pak Rian diam seperti memikirkan sesuatu. Ia menarik turun resleting celana dan mengeluarkan penisnya yang masih loyo—tidak mengatakan apapun.

Jantung Anggun berdetak lebih cepat. Ia menengadah, membalas tatapan tegas Pak Rian. Perlahan, Angun mengangkat tangan untuk meraih penis itu. Tetapi, Pak Rian langsung menarik diri. “Kau pikir kau cantik? Keluar!” Bentak Pak Rian sambil melotot.

Anggun bangkit, berlari keluar ruangan. Ia menangis di lift. Apa yang akan terjadi pada perusahaan? pikir Anggun.

BROKEN

Jam sembilan malam, Anggun duduk di depan TV tanpa sinar lampu. Ia tidak banyak bergerak. Cahaya Tv membuat ruangan itu seolah berkedip. Wajahnya menatap tv tetapi ia tidak memperhatikan apapun. Ponselnya berdering, nama Perdana Putra muncul di layar ponselnya.

"Hai Beb, maaf baru bisa nelpon. Kamu dimana ini?"

"Di rumah." Jawab Anggun singkat.

"Ada masalah yah? Suaramu beda."

"Beb, Aku pasti akan dipecat...,"

"Anggun, jangan menangis Sayang! Kamu kenapa ayo cerita!"

"Aku tidak bisa cerita. Kamu datang ke rumahku yah!"

"Aduh Sayang. Aku tidak bisa. Kamu kan tahu aku masih di Bali."

“Kapan pulang?”

“Aku usahakan besok pulang. Kamu jangan nangis Sayang! Aku pasti akan bantuin kamu, yah!”

Anggun tidak bisa berbicara. Ia hanya terisak.

“Baiklah. Aku masih ada jadwal meeting. Kamu baik-baik saja kan?”

“Iya.”

“See you!”

Anggun mematikan telepon. Tiba-tiba, Nomor baru menghubunginya. Anggun mengangkat.

“Bagaimana tadi?” Suara perempuan terdengar. “Ini aku Tia!”

“Ah kacau. Aku pasti akan kehilangan pekerjaanku.”

“Lah, nggak boleh begitu. Tenang, pasti ada jalan keluar. Kamu masih ingat kan tempat

kita nongkrong waktu kuliah dulu. Cafe Bang Edo?"

"Iya kenapa?"

"Aku dan Ruth sedang gerak ke sana. Kamu gabung saja daripada stres sendiri!"

"Ini sudah jam sembilan."

"Ke sana palingan lima menit. kamu tinggal di Jaksel juga kan?"

"Ya sudah. Aku gerak sekarang yah!"

Anggun melangkahkan kaki memasuki Cafe Bang Edo. Sepertinya Cafe lumayan rame, suara yang bernyanyi cukup familiar. Itu seperti suara Jodie, salah satu finalis indonesian Idol sedang menyanyikan lagu melly Goeslaw yang berjudul Bimbang. Lagu itu malah membuat langkah Anggun semakin berat.

Ternyata benar, semua meja di ruang utama terisi penuh, bahkan ada yang berdiri menonton orang yang mirip Jodie itu. Mata Anggun berkeliling mencari Tia.

“Hei,” Tia melambaikan tangan dari ruangan lain, sedikit berbelok ke belakang panggung. Buru-buru, Anggun berjalan ke sana dan duduk cemberut.

Belum lima menit Anggun bergabung dengan Tia, tiba-tiba matanya terbelalak. Ada sepasang kekasih sedang berciuman di depannya. Dan pria itu tidak asing, bahkan sangat familiar. Bukankah itu Perdana Putra? Itu adalah kekasih Anggun, bukan kekasih, lebih tepatnya tunangan yang sudah memasang cincin di jari manisnya.

Tia dan Ruth memanggil karena Anggun tiba-tiba diam seperti orang yang kerasukan setan.

Anggun tidak berteriak, tidak menghampiri. Tetapi, sekuat tenaga ia menarik cincin itu dari jari manisnya di bawah meja. Perdana putra sepertinya telah mendengar suara Tia dan Ruth yang terus memanggil namanya lebih kuat. Kening Pria itu langsung tegang seperti orang panik.

Anggun berdiri dan meletakkan cincin itu di atas meja. Dia berlari keluar dan masuk ke

taksi. Ratusan kali, Perdana menghubunginya. Anggun memutuskan untuk mematikan ponselnya.

***

Anggun baru sampai di depan menara Bank BNS. Ia naik ke lantai 4, tempatnya bekerja. Setelah keluar dari lift, matanya langsung melotot. Semua barang-barangnya tersusun rapi di depan lift. Bang Ando, security yang berjaga di lantai itu membuang muka, seolah tidak tega saat bertatapan dengan Anggun.

"Pak?" Anggun menatap bingung Ando.

"Aduh, maaf Bu. Aku tidak tahu apa yang terjadi. Tadi pagi, Pak Rio menyuruhku menaruh barang-barang ibu di situ."

Buru-buru, Anggun berjalan ke ruangan Pak Rio.

"Aku tidak punya pilihan lain. Kau tahu berapa kerugian perusahaan karena kebodohanmu itu?"

"Aku pasti masih bisa mendapatkan kontrak itu Pak."

Pak Rio tersenyum pahit. "Kontrak apa lagi? Mereka sudah tanda tangan dengan Bank lain."

Anggun terdiam, tidak tahu harus mengatakan apa. Pak Rio mendekat dan meletakkan selembar kertas di depannya. Itu adalah surat pengunduran dirimu.

"Aku tidak mau menandatanganinya. Aku tidak mengundurkan diri!"

"Terserah. Kalau saja hanya aku yang tahu masalah ini, aku pasti akan berusaha untuk menolongmu. Tapi, kamu belum mendengar kabar yah? Pak Rian itu menghubungi Bu Sinta dan menceritakan semuanya. Tadi malam, Bu Sinta berteriak, menghubungiku jam 2 pagi. Aku mencoba membantumu dengan surat

pengunduran diri supaya kamu bisa melamar di perusahaan lain. Kalau kau mau surat pemberhentian kerja tidak hormat, terserah! Aku bisa membuatnya sekarang juga dan menyerahkannya tanpa harus meminta tanda tanganmu."

Anggun tidak punya pilihan lain. Ia berusaha menahan air matanya, mengambil pulpen dan menandatangani surat pengunduran dirinya. Bertahun-tahun ia menghabiskan waktu untuk membangun perusahaan itu, nyatanya satu kesalahan saja langsung membuat dirinya terusir.

"Aku pikir kamu tidak sebodoh itu, Anggun!" Pak Rio melihat jam di arlojinya, lalu menatap Anggun aneh. "Aku bisa menempatkanmu di perusahaan lain." Pak Rio mendekat dan mengelus bahu Anggun. "Bu Sinta sudah cerita kalau kau menawarkan keperawananmu kepada Pak Rian."

"Aku tidak semurah itu, Pak. Aku menawarkan diri pada Pak Rian karena memikirkan perusahaan, memikirkan ribuan karyawan. Bukan karena aku memikirkan diriku

sendiri.” Jawab Anggun, Ia mendorong Pak Rian lalu berjalan cepat meninggalkan gedung itu.

DAMAGE

Satu Bulan kemudian, Ciracas, Rumah Rian.

Rian sedang duduk di taman, di pinggir kolam renang, membaca sebuah buku yang berjudul, 'The Past' baru membaca beberapa halaman, ia meletakkan buku itu dan memijat keningnya. Ia menarik ponsel dari meja, membuka facebook, mengetik Anggun Melany Putri di pencarian. Ia meletakkan kembali ponselnya sambil membuang nafas yang panjang.

Nenek Monik yang sudah memperhatikannya dari tadi meninggalkan bunga yang sedang digunting dan berjalan menghampiri.

"Ada apa?" Tanya nenek Monik.

"Pernah nggak sih Nenek merasa bersalah melakukan hal yang tidak salah?"

Nenek Monik tersenyum tipis, Ia duduk di sebelah Rian dan mengelus rambutnya,

“Pertanyaan macam apa itu? Kalau tidak salah yah pasti tidak akan merasa bersalah. Kamu merasa bersalah karena kamu sudah mengakui kalau kamu sudah melakukan sesuatu yang salah.”

“Apa mungkin begitu?”

“Ceritakan pada nenek bagaimana kejadiannya!”

“Ah, sudahlah Nek. Sebenarnya bukan masalah yang serius.”

“Makanya cerita! Siapa tahu Nenek bisa bantu.”

Rian menceritakan kejadian mulai tersiram kopi di trans Jakarta sampai Ia menghubungi Direktur bank BNS untuk meminta gadis itu dipecat.

“Kamu naik Trans?”

“Aduh, nenek malah fokusnya ke situ. Sesekali, aku juga ingin merasakan angkutan umum.”

“Oh, Bagus itu.”

"Bagus menghubungi direkturnya dan memintanya dipecat? Aku juga berpikir begitu."

"Bukan yang itu. Maksud nenek naik angkutan umum sesekali itu yang bagus." Nenek mencubit pipi Rian. "Kau mengenal gadis itu?"

"Tidak. Aku tahu namanya saja. Jadi, menurut Nenek aku salah atau nggak?"

"Salah sedikit. Kenapa kau harus menghubungi bosnya dan memintanya untuk dipecat? Harusnya cukup menolak kerjasama saja."

"Ah, sudah lah Nek. Nenek malah membuatku semakin pusing."

"Daripada pusing nggak jelas begini, mending kamu bantuan kakakmu si Bram. Dia pasti repot mengurus segala sesuatunya sendiri. Calon istrinya itu bukan wanita yang baik. Nenek yakin dia akan menyusahkan Bram."

"Dia yang akan menikah kenapa aku yang harus repot. Aku sedang memikirkan banyak hal. Tidak berniat mengurus hidup orang lain."

“Dia itu bukan orang lain, Cu. Dia kakakmu, kakak kandungmu!”

***

Senin malam, setelah lima bulan menganggur, Anggun bersembunyi di kamar. Dua orang pria berbaju hitam mengetuk keras pintu rumahnya. Mereka itu adalah collection bank yang sudah datang beberapa hari terakhir untuk menagih cicilan KTA yang Anggun pinjam untuk membayar cicilan KPR.

“Kami tahu Mbaknya di dalam. Buka cepat atau pintu kami dobrak!” Ancam koleksion itu.

Astaga bagaimana ini? Kalau didobrak pasti akan menambah pengeluaran untuk memperbaiki pintu. Anggun berjalan takut ke ruang tamu. Untuk berjaga-jaga, Ia meletakkan ponselnya di depan tv. Ia membuka pintu dan memberanikan diri untuk menatap kedua koleksion berbadan kekar itu.

Setelah berbincang serius beberapa menit di sofa dan hasilnya nihil karena Anggun hanya bisa berkata kalau ia tidak punya uang sepeserpun. Kedua koleksion itu saling melirik.

"Aku punya uang Rp.500.000." Ucap Toga, salah satu dari collection itu.

"Maksud Bapak?" Anggun yang duduk di sofa sebelah kanan tidak mengerti.

"Satu jam Rp.500.000 kalau Mbak mau." Ucap Toga sambil memperhatikan paha mulus Anggun.

Anggun menutup pahanya dengan bantal. "Aku tidak mengerti, maksudnya apa?" Anggun ingin memperjelas. Dia sudah bisa menebak arah pembicaraan itu. Tapi, dia tidak mau langsung marah karena mereka masih berbicara dengan bahasa isyarat.

"Begini, Kamu lagi kesusahan kan? Kamu nganggur dan nggak punya duit untuk bayar hutang. Cicilan KPR untuk bulan depan dapat dari mana? Tiga bulan menunggak kamu bisa

diusir dari sini. Belum lagi cicilan KTA. Nah, Si Toga punya uang Rp.500.000 untuk main satu jam. Aku juga punya Rp.500.000 untuk satu jam berikutnya. Jadi, dua jam kamu bisa dapat 1 juta. Ngerti nggak?" Tanya Ibram.

"Main? Aku nggak ngerti. Maksud Main di sini apa yah, Pak?"

"Ni cewek benar-benar tolol. Ngentot! Ngerti nggak Kita ngentotin kamu dan kita bayar 1 juta untuk dua jam." Bentak Toga sambil melirik sekilas arlojinya. "Sudah malam, kamu mau nggak?" Ia kembali bertanya dengan suara yang dikecilkan seolah takut ada yang mendengar.

Jantung Anggun berdebar, dia ketakutan dan mengambil handphonenya.

"Keluar dari rumahku, keluar!" Gertak Anggun sambil menunjuk pintu.

Kedua pria itu tersenyum.

"Kalian pikir aku bodoh. Aku sudah merekam semuanya—akan kukirimkan ini ke media. Perusahaanmu akan hancur, kalian berdua

pasti akan kehilangan pekerjaan." Ucap Anggun gemetaran sambil menunjukkan handphonenya.

Tiba-tiba, Toga melompat, membuat tubuh Anggun terjatuh ke sofa dan tertindih. "Lepas, Tolong!" Anggun berteriak sambil mencoba menendang-nendangkan kakinya. Toga langsung membekap mulutnya, sementara Ibram mengambil handphonenya dan menghapus semua file video di handphone itu.

"Malam masih panjang, kau akan menikmatinya Sayang!" ucap Bram tertawa pelan setelah melihat jam di arlojinya.

"Emmm, lepaskan!" Gertak Anggun masih berusaha melawan.

"Kau pikir aku bodoh, Anggun? Hem, kau pikir aku bodoh, Sayang? Nih, aku berikan kenikmatan supaya kau tahu seberapa bodohnya diriku ini." Ucap Toga di atas wajahnya sambil membekap mulut Anggun.

Anggun berusaha berteriak tapi tidak bisa. Ia mengguncang tubuhnya untuk lepas tetapi

Ibram mulai menekan kuat kepalanya. “Pegang mulutnya!” Ucap Toga pada Ibram, lalu pria itu berusaha melepaskan celana pendek Anggun.

“Emmm,” Air mata Anggun mengalir di pipi. Ia berusaha melawan sekuat tenaga.

Tiba-tiba pintu terbuka. “Woe!” Seseorang berteriak.

Kedua pria itu langsung berhenti, berlari ke pintu sambil meninju pria yang baru masuk itu. Mereka berdua berlari ke luar dan kabur dengan motor.

Pria yang baru masuk itu bangkit. Anggun langsung merapikan celana dan bajunya, air matanya masih di pipi. Ia menatap tidak percaya pria yang baru masuk ke rumahnya.

“Ngapain ke sini?” Tanya Anggun dengan suara menangis.

“Kau baik-baik saja? Mau aku temani ke kantor polisi?” Perdana Putra, mantan tunangannya berdiri dan menghampiri. Ia masih panik dan bernafas berat.

“Aku baik-baik saja. Kau mau ngapain?”

Perdana menyentuh wajahnya yang kena tinju, ia berdiri grogi seolah tidak yakin mau mengatakan apa. Tapi, pada akhirnya, ia membuka mulut, “Aku mengantarkan undangan!” Ia meletakkan undangan di atas meja. “:Kau yakin tidak apa-apa?” Tanya Perdana putra sambil melihat sekilas jam tangannya.

“Pergi” Usir Anggun,

“Baiklah. Nomorku masih nomor yang lama. Walaupun kita sudah tidak seperti dulu lagi tapi kalau butuh bantuan hubungi aku!”

“Pergi!” Anggun semakin berteriak berusaha menahan air matanya supaya tidak semakin tumpah. Perdana menggaruk kepala dan berjalan kaku keluar dari rumah. “Aku serius, kalau kau butuh bantuan hubungi aku.” Ucapnya sebelum menghilang dari pintu.

Anggun duduk gemetar, membaca undangan pernikahan mantan tunangannya itu. Ia

menjatuhkan tubuhnya di sofa sambil memegangi dadanya.

CHANGED

Satu Tahun kemudian. Hari Minggu jam sepuluh malam, Anggun rebahan di kamar. Hari-hari semakin sepi dan menyiksa. Ia sudah mengirimkan lebih dari seratus lamaran pekerjaan, tidak ada satupun yang memanggilnya. Anggun berdiri, memegang pinggangnya yang pegal seolah akan patah. Ia mengambil hemaviton dan minum dengan segelas air. Lalu, Anggun melepaskan celana dalam hitam seksi berenda dari pinggulnya. Ia membuang celana berbau aneh itu ke tong sampah. Ponselnya tiba-tiba berdering. Nama 'Tia' muncul di layar ponsel tersebut.

"Gimana kabarmu? Nomormu jarang aktif."

"Aku baik-baik saja." Jawab Anggun lemas, "Kadang aku lupa ngecas handphone." Anggun berbohong.

“Kamu sudah kerja belum? Di kantorku ada lowongan kalau kamu mau.”

“Kamu yakin Linggau mau menerima aku? Pak Rian pasti akan mengusirku saat interview.”

“Ya Ellah Anggun. Pak Rian itu pemilik perusahaan. Mana mau dia interview karyawan baru, yang interview HRD. Nanti aku usahain bilangin sama HRD supaya kamu ditempatkan di lantai bawah. Kamu tidak akan bertemu dengan Pak Rian. Karyawan di sini jumlahnya ribuan. Aku saja yang satu lantai dengannya kadang tidak ketemu sampai tiga bulan.”

“Posisi yang kosong di bagian apa?”

“Sebenarnya, yang lagi butuh itu di kantorku, koresponden, tapi kamu nggak mau satu lantai dengan Pak Rian. Di lantai bawah kayaknya lagi butuh Content Writer, kamu kan jago nulis? Masalah posisi jangan kamu pikirkan. Aku kirim alamat emailku yah, kamu kirimkan lamaran secepatnya.”

“Tia, makasih yah, Beib!”

“Ih, masih ingat saja nama panggilan itu. Love you Hon! Haha. Udah yah. See you!”

“See you!”

***

Satu Minggu berikutnya, Senin jam 7 pagi, Anggun keluar dari rumah mengenakan kemeja putih dan rok hitam. Ia menarik nafas yang panjang. Tidak pernah terpikir harus memulai semuanya dari awal, sama seperti enam tahun yang lalu saat Anggun baru wisuda dan interview dengan baju yang sama, hitam-putih.

Setelah gojek berhenti di depan gedung PT Linggau, Anggun berjalan menuju Lobi. Langkahnya kaku. Untung saja, Ia tidak harus lapor ke resepsionis yang sudah memperhatikannya sejak muncul di depan pintu.

“Mbak, itu temanku!” Ucap Tia pada resepsionis dan dua orang satpam yang berdiri di lobi, berjalan terburu-buru dan menarik Anggun ke kamar mandi di belakang, di lantai satu.

“Kamu Interview di lantai 15. Di sana ada dua HRD, Pak Andi Situmorang dan Bu Jane. Dua-duanya aku kenal. Tapi, aku hanya bisa menghisap penis Pak Andi. Bu Jane tidak punya penis soalnya. Jadi kamu tetap harus tampak profesional. Bagian yang kosong content Writer, bila jane bertanya pengalaman, bilang saja kamu sudah ngeblog 5 tahun. Ni, Ruth kebetulan punya blog. Dia sudah ganti usernamenya sesuai namamu. Kalau Jane nanya nama blogmu sebutkan ‘lapakgue org’ saja.”

“Ya Ampun Tia. Kamu sampai hisap penisnya HRD?” Anggun mematung, keningnya sampai tegang, tidak menduga kalau Tia akan melakukan hal itu untuk membantunya.

“Haha, sebenarnya aku melakukannya karena HRDnya memang tampan.” Tia memeluk Anggun di kamar mandi.

***

Jam delapan kurang lima belas menit, Pak Rian baru duduk di ruangannya. Ia mengangkat telepon dan memencet nomor.

"Hari ini ada interview karyawan baru?" Tanya Pak Rian pada Bu Jane yang mengangkat telepon.

"Ada Pak. Satu orang untuk posisi content writer."

"Namanya?"

"Anggun Melany Putri, Pak."

"Coba buka Cv-nya bentar, lihat pengalaman kerja terakhirnya!" Entah kenapa jantung Pak Rian berdetak lebih cepat. Ia sudah curiga saat mobilnya masuk ke halaman gedung. Ada sosok yang mirip dengan gadis Bank BNS itu.

Awalnya, Pak Rian berpikir kalau sosok gadis itu hanyalah ilusi, setahun terakhir ia semakin merasa bersalah telah menghancurkan hidup seseorang hanya karena kesalahpahaman yang membuatnya tersiram kopi.

"Senior Marketing di Bank BNS, Pak." Jawab Jane.

"Oke. Kamu sama Pak Andi kerjain yang lain saja. Biar aku yang interview gadis itu. Di lantai 15 kan?"

"Iya Pak. Bapak serius?"

"Iya Serius." Pak Rian mematikan telepon. Entah kenapa tangannya sedikit gemetar, bahkan lututnya ikut goyang. Ia mengambil cermin kecil dari laci dan merapikan rambutnya. Pak Rian menarik nafas yang panjang dan buru-buru turun ke lantai 15.

Selain departemen Human resources, Lantai 15 juga diisi departemen Marketing, Call center dan Staf Legal. Jumlah karyawan di lantai itu ribuan. Beberapa karyawan sedang mengobrol di ruang tunggu, duduk santai di depan meja security. Tia dan Anggun masih mengobrol di pantry di ujung gang lantai 15 yang mengarah ke bundaran H.I.

Fernando Security lantai 15 itu langsung berdiri setelah melihat sosok Pak Rian keluar dari lift. Karyawan yang duduk santai langsung berdiri juga dengan wajah pucat. “Pagi pak!” Mereka menunduk sambil tersenyum grogi.

Pak Rian tidak menjawab sapaan itu. Ia paling benci melihat karyawan yang malas bekerja. Ia berjalan lurus dan belok ke kanan, lalu mendorong pintu kaca sebuah ruangan dan duduk menunggu. Dena, resepsionis yang berjaga di sebelah security mengikutinya ke dalam.

“Ada yang bisa saya bantu, Pak?”

“Tidak ada. Nanti, kalau ada gadis berpakaian hitam putih mau interview kerja, suruh langsung masuk ke sini saja!”

“Baik, Pak Rian!” Dena menunduk dan berjalan kaku meninggalkan ruangan.

Di ruangan kepala HRD, Pak Andi sibuk menghubungi nomor Tia. Ia sampai keringat dingin, tapi Tia tidak mengangkat ponselnya.

Ponsel itu ada di lantai 17, di ruangan Tia sedang di-charge

***

Jadwal interview adalah jam setengah sepuluh. Tetapi, 15 menit sebelum jam tersebut, Tia menemani Anggun ke ruang tunggu.

Tia menarik nafas yang panjang. "Aku harus kembali bekerja. Kamu tunggu di sini saja. Mbak Dena nitip teman aku yah!" Tia tersenyum

"Tia, makasih yah!"

"Sudah berapa kali kamu bilang begitu hari ini? Dulu separuh skripsiku kamu kan yang kerjain. Aku tidak akan pernah melupakannya sampai kiamat." Jawab Tia tertawa sebelum pintu lift tertutup.

Setelah Tia keluar, Dena menghampiri grogi. Ia pikir kalau Anggun pasti adalah orang penting karena seumur-umur ia baru lihat calon

karyawan di-interview oleh Pak Direktur, “Ibu mau interview yah?”

“Panggil Mbak saja. Ibu terkesan gimana gitu.” Jawab Anggun senyum.

“Ayo ikut aku. Mbaknya, sudah ditunggu dari tadi.”

Anggun menganggukkan kepala dan mengikuti, ia sedikit bingung karena terkesan terlambat padahal seharusnya masih lima belas menit lagi.

“Silahkan masuk, Bu!” Dena mendorong pintu. Anggun melangkah masuk sambil berpikir betapa profesionalnya resepsionis lantai 15 itu.

DESIRE

Mata Anggun terbeliak, Senyumnya memudar, berganti dengan irama jantungnya yang semakin cepat. Pak Rian? Ucapnya di dalam hati. Mati aku Tuhan.

Pria itu tersenyum bodoh, seperti cemoohan. Harapan untuk mendapatkan pekerjaan itu telah amblas. Pak Rian akan mengusirnya.

"Aku akan memberi pekerjaan!" Tiba-tiba suara itu menghentikan Anggun.

"Kau melamar di posisi apa?" Pak Rian membaca berkas lamarannya seperti sengaja membuang muka.

"Content writer, Pak!"

"Punya pengalaman?"

"Saya sudah blogging lima tahun, Pak!"

Pak Rian tersenyum kecut. Ia bisa membaca kebohongan. “Baiklah, tapi ada syaratnya!”

Anggun meneliti wajah orang itu, berusaha mengetahui apa yang dipikirkannya. Benar saja, wajah itu tampak mencurigakan. Senyum tawar itu seperti hinaan. Kenapa harus ada orang tampan sejahat dia? Dia itu seperti psikopat seksi yang rambutnya disisir rapi ke belakang, Parfumnya harum menggoda, pakai jam tangan mahal, wajahnya jarang menunjukkan ekspresi, bahkan kalau dia berkedip seperti sedang memberikan isyarat bahwa orang yang di depannya adalah calon korbannya.

Manusia seperti ini tidak seharusnya memakai kemeja putih yang dilipat hingga dengkul, dia cocok pakai baju hitam bergambar tengkorak supaya orang langsung tahu kalau dia adalah seorang monster. Benar-benar seorang monster. Dia pasti psikopat gila yang lahir di bulan September, tipe pria Virgo yang bisa membaca pikiran wanita dan menguasai jiwanya.

“Kamu mikirin apa?” Pak Rian membuyarkan lamunan Anggun.

“Syarat?”

Pak Rian bangkit, bergerak untuk berdiri di belakang Anggun. Kedua tangan pria itu tiba-tiba menyentuh pundaknya, wajahnya mendekat ke telinga kanannya, “Kamu masih ingat ketika kamu menawarkan keperawananmu kan?” ucapnya pelan di telinga Anggun.

Mata Anggun terbelalak. Ia menampar tangan Pak Rian dari pundaknya, berdiri dan memutar badan. Pak Rian memajukan badanya, menatap matanya dari jarak dekat. “Bagaimana?” Ia bertanya.

Mulut Anggun terkatup. Ia menghindar dan bergerak ke kiri. “Aku tidak semurah itu, Pak. Dulu, aku menawarkan diri untuk menyelamatkan perusahaan, bukan untuk menyelamatkan diriku sendiri.” Anggun hendak melangkah keluar.

“Berhenti!.” Pak Rian menarik tangannya.

Anggun bisa merasakan aura jahat di sekelilingnya. “Aku menyiram Bapak dengan kopi karena salah paham dan aku sudah minta maaf. Aku minta maaf sampai sekujur tubuhku gemetaran. Tapi, Bagi orang kaya seperti Bapak, minta maaf tidaklah cukup. Kuharap Bapak sudah puas. Aku lebih baik mati daripada harus bekerja di sini. Di perusahaan manusia yang tidak punya hati.” Anggun menghempaskan tangan Pak Rian dan kembali ingin keluar dari ruangan itu.

“Okey. I’m really sorry. Aku bersalah, aku minta maaf!” Pak Rian mengangkat kedua tanganya sambil berbicara keras. Anggun berhenti persis di depan pintu.

“Duduk dulu!” Pak Rian menyuruh Anggun. Pria itu juga duduk di kursinya. Anggun menurut meskipun wajahnya masih pucat, ia berusaha untuk menenangkan diri. Jangan panik, jangan panik! ucapnya puluhan kali di dalam hatinya.

“Aku tahu kau meminjam blog Ruth. Kamu tidak punya pengalaman blogging kan?”

Kelopak mata Anggun terbuka lebar, “Maaf Pak. Aku terpaksa.” Jawab Anggun tidak yakin.

“Begini, Aku kebetulan sedang butuh sekretaris.” Ucap Pak Rian, menatap lamat-lamat wajah Anggun. “Tapi, kau harus melakukan satu hal terlebih dahulu sebelum menjadi sekretaris.”

Kening Anggun berkerut, ia diam.

“ Besok malam, temani aku ke rumah sakit.”

“Ke rumah sakit?” Anggun tidak mengerti.

“Nenekku lagi sakit. Dan dia selalu mengejekku karena masih jomblo. Ecek-eceknya kamu jadi pacar aku.” Ucap Pak Rian tidak yakin.

Astaga, kosa-kata seorang direktur ‘ecek-eceknya’, pikir Anggun, kelopak matanya semakin terbuka lebar.

“Pacar bohongan doang. Nggak beneran!” Pak Rian mempertegas.

Anggun menganggukkan kepala. Ia hampir meneteskan air mata. Ini adalah titik balik

kehidupannya. Ini adalah hal yang sudah lama ditunggu-tunggunya. Satu tahun lebih setelah ia menganggur setiap malam selalu memikirkan Pak Rian. Setiap malam ia begitu bernafsu ingin bertemu dengan Pak Rian. Kini, mimpinya itu hampir terwujud.

"Tapi, kamu tidak usah bilang siapa-siapa dulu yah! Takutnya kantor langsung heboh." Ucap Pak Rian kembali.

Anggun menganggukkan kepala. Bibirnya masih terkatup rapat menahan haru. Ia pulang dari gedung PT Linggau dan langsung mengurung diri di rumah. Pukul Sembilan malam, seseorang menghubunginya.

"Mbak, ada yang nyari ni. Gede!" suara lelaki terdengar melalui ponsel.

"Malam ini, aku ingin istirahat. Cape!" jawab Anggun dan langsung mematikan ponselnya.

Anggun bangkit dari kasur. Ia melepaskan kaus dan celana pendeknya. Ia berdiri telanjang di

depan cermin. Air matanya menetes satu persatu. Ia menyentuh titik-titik hitam bekas gigitan dan puntung rokok yang membekas di punggungnya. Ia menyentuh vaginanya yang sudah tidak serapat dulu. Anggun terisak hebat. Ia memeluk dirinya sendiri dan terduduk menangis di lantai. "Terima kasih Pak Rian, terima kasih banyak Pak!" ucapnya beberapa kali.

***

Selasa jam tujuh malam, mobil Rian berhenti di depan rumah Anggun. Pria itu turun, mendorong gerbang dan berjalan cepat ke pintu rumah. Pak Rian mengetuk.

Malam ini, Pak Rian mengenakan kaus polo putih dan celana jeans biru. Ia mengelus tangannya sendiri karena Anggun tidak kunjung membuka pintu. Entah kenapa jantungnya berdebar sedikit lebih cepat. Pak Rian sudah lama tidak merasakan hal yang sama. Anggun satu-satunya gadis yang bisa membuatnya grogi. Pak

Rian tahu kalau grogi itu bukan karena rasa bersalah. Tapi, ia sudah jatuh hati pada Anggun.

Jantung Pak Rian semakin berdebar setelah Anggun membuka pintu. Gadis itu tampak mempesona, rambut panjangnya terurai hingga punggung, bibirnya merah merona dan tatapan matanya sungguh menusuk hati. Gadis itu mengenakan blouse biru muda yang ujungnya dimasukkan ke celana jeans hitam. Ia memegang tas kecil berwarna merah.

"Kamu cantik sekali." Puji Rian.

"Terima kasih." Jawab Anggun sambil mengunci pintu.

Mereka berdua masuk ke dalam mobil. Pak Rian lumayan kaku. Sudah lama, ia tidak berduaan dengan wanita di dalam mobil. Ia berusaha menenangkan diri dengan menarik nafas sembunyi-sembunyi. Mereka sampai di rumah sakit pukul setengah delapan. Nenek Monik sudah sangat sakit, Ia tidak bisa berbicara tetapi terkadang masih bisa membuka mata dan

menggerakkan kecil jari-jarinya yang digenggam oleh Rian.

"Nenek harus sembuh. Rian sudah punya cewek sekarang!" ucap Rian sambil mengelus lembut jari-jari nenek itu. Tapi Nenek Monik tidak menunjukkan respon apapun, wanita tua itu hanya berkedip beberapa kali. Rian paham arti kedipan itu. Itu tandanya nenek senang mendengarnya. Rian mencium tangan nenek dan lalu mengelusnya kembali.

ARLOJI

Anggun duduk di sebelah Rian. Ia hanya mematung, memandangi wajah nenek monik yang sepertinya sudah tidak akan bertahan lama lagi. Dan bahkan bila ia masih bertahan lama, nenek itu sudah lebih baik mati, hanya akan menyusahkan orang saja, pikir Anggun.

Jam delapan lewat, mereka berdua keluar dari ruangan nenek Monik, duduk di kursi kayu panjang depan rumah sakit. Mereka berdua tidak mengobrol, seolah sibuk menatap malam dan mengamati beberapa pengunjung rumah sakit yang sedang bersantai di taman.

"Kita pulang aja!" Rian bertanya setelah hampir jam sembilan.

"Terserah Pak Rian!" Jawab Anggun singkat.

"Kita pulang saja yuk!" Pak Rian bangkit, mengulurkan tangan untuk membantu Anggun

berdiri. Mereka berdua masuk kembali ke dalam mobil dan berkendara untuk pulang.

Setelah berkendara lima menit, tangan Anggun menjadi gatal. Beberapa kali, ia mencuri pandang pada paha Pak Rian yang berisi, mencuri pandang pada dagunya yang manis. Gairah di hati Anggun sudah menyala. Ia ingin mendapatkan Pak Rian malam ini.

"Kenapa menatapku seperti itu?" Pak Rian tiba-tiba bertanya, suaranya sedikit gemetar.

"Pak Rian sangat tampan." Jawab Anggun pelan.

"Ah, masa?"

"Iya. Boleh aku?" Tiba-tiba, Anggun mengelus paha Pak Rian.

Mata Pak Rian langsung terbuka lebar. Jantungnya memompa cepat. Ia menelan ludah sambil menganggukkan kepala. Ia menyetir sambil sesekali mengamati tangan Anggun yang mengelus-elus pahanya.

Anggun hanya mengelus paha Pak Rian. Ia menunggu Pak Rian memerintahnya untuk mengelus yang lain. Dan benar saja, baru satu menit ia mengelus paha Pak Rian, tangan pria itu mengangkat tangan Anggun dan meletakkannya persis di atas resleting celananya.

"Pak Rian mau dikocokin?" Tanya Anggun dengan suara pelan.

Buru-buru, Pak Rian meminggirkan mobil. Setelah mobil itu berhenti, ia langsung menarik kepala Anggun dan mencium bibirnya. Tapi, Anggun berusaha menolak. "Jangan di sini, Pak!" ucap Anggun.

"Dimana Sayang? Di rumahmu? Di hotel?" tanya Pak Rian sambil mengelus bibir Anggun.

"Aku sudah lama ingin bercinta di tepi laut." Jawab Anggun malu-malu.

"Tapi laut?"

"Kita ke Ancol saja Pak. Main di pohon-pohon pinggir laut itu pasti menyenangkan!"

"Baiklah." Buru-buru, Pak Rian memutar mobil. Sambil berkendara ke Ancol, sesekali ia menarik tubuh Anggun dan mengecup bibirnya. Ia juga menarik tangan Anggun supaya terus mengelus-elus bagian atas resleting celana jeansnya. Anggun bisa merasakan sesuatu yang sudah menonjol besar di bawah sana. Anggun menelan ludah. Ia sudah tidak sabar ingin menghisap habis penis yang sepertinya cukup besar itu.

Setelah masuk ke lokasi Ancol, Mata Rian berkeliling menemukan tempat yang cocok. Lokasi itu memang sangat sepi, virus korona membuat orang malas keluar di siang hari, apalagi di malam hari. Mobil berhenti di bawah pohon-pohon Mahoni, tidak jauh dari pantai. Buru-buru, Pak Rian melepaskan sabuk pengaman. Tapi, Anggun menahan tangannya.

"Biarkan aku memuaskan Pak Rian." Ucap Anggun sambil mengelus lebih kuat bagian atas resleting celana jeans pria itu.

Wajah Pak Rian sudah berkeringat karena terlalu birahi. Buru-buru, ia menganggukkan kepala. Pelan-pelan, Anggun semakin membungkuk ke arah Pak Rian. Ia menarik turun resleting pria itu. Tangannya menarik lingkar celana dalam putihnya ke bawah dan tiba-tiba senjata Pak Rian berdiri tegang.

Ahhhhh, Pak Rian mendesah gemetaran saat tangan halus Anggun mengelus kepala penisnya yang basah.

"Hisap Sayang!" pinta Pak Rian dengan suara tertahan.

Anggun membuka bibir merahnya. Ia mengecup kepala penis berbau aneh itu. Ia menjilat cairan beningnya dan mulai mengulum kepala penis itu. Kaki Pak Rian mengejang, Ia gemetaran sangking enaknya."Ohhhh, Enak sekali, Anggun! Hisap lagi Sayang!" Rintih Pak Rian.

Anggun semakin bersemangat. Ia memasukkan semua penis itu hingga mentok di tenggorokannya. Ia mendorong semakin dalam

sampai menjepit kepala penis itu. Pak Rian berteriak keenakan, "Ahhhh, Kamu hebat sekali, Sayang. Kamu hebat sekali!"

Tangan kiri Anggun mengelus-elus lembut peler Pak Rian sambil mulutnya terus mengulum. Tangan kanannya sibuk merogoh sesuatu di tas di bawah dadanya.

"Ahhhh," Pak Rian menutup mata, mendorong kepala Anggun ke bawah supaya penisnya semakin terjepit di tenggorokan Anggun. Tangan kanan Anggun sudah menemukan yang ia cari. Ia mendekatkan pisau itu ke pangkal penis Pak Rian. Ia menghisap untuk yang terakhir kali dan dengan cepat tangan kanannya memotong penis Pak Rian.

"Aaaargh." Pak Rian menjerit. Ia hendak memukul kepala Anggun. Tapi, Anggun langsung bangkit dan menusuk brutal dada Pak Rian. "Mampus, mati kau bangsat, matiiiii!" Anggun berteriak sambil terus menusuk.

Mata Pak Rian terbuka lebar, sekujur tubuhnya seperti terbakar api neraka. Ia gemetar, bergelinjang dan menutup mata.

"Matiiiiii! Mati kau bangsat, matiiii!" Anggun belum puas. Ia terus menusuk dan menusuk dada pria itu sampai darah memercik kemana-mana. "Aku hampir mati kelaparan, Pak Rian. Aku memungut sayur busuk di pasar untuk bertahan hidup."

Tangan Anggun berhenti menikam. Matanya bulat memandang wajah Pak Rian yang berkeringat. Wajah Anggun gemetaran, Ia menjilat keringat Pak Rian. "Aku tidak punya pilihan. Aku tidak berdosa. Aku pantas melakukan ini, Paaaak!" Teriak Anggun. "Aku sangat pantas. Aku terpaksa menjual diriku untuk bertahan hidup. Itu semua karena Kamu Pak Rian. Aku sudah lama ingin membunuhmu. Sudah sangat lamaaaa!"

Anggun gemetaran. Ia mendorong tubuh Pak Rian ke kursi penumpang. Buru-buru, Anggun menanggalkan Arloji dari pergelangan tangan Pak Rian dan memasukkannya ke dalam

Tas. Anggun menyetir mobil itu ke pinggir laut dan mendorongnya masuk ke laut.

Anggun tertawa terbahak-bahak. Ia menjatuhkan dirinya ke air, berenang sambil tertawa, membersihkan semua darah yang menempel di pakaiannya. Lalu, Ia menangis hebat, keluar dari laut sambil terisak-isak. Ia berjalan seperti mayat hidup menuju halte busway dan menaiki taksi untuk pulang ke rumah.

Setelah sampai di rumah, Anggun menari-nari sambil mengingat kembali semua hari yang sudah dilaluinya, mengingat ketika dia harus mengikat perutnya yang kelaparan, memungut sayur busuk dari pasar, menjual dirinya kepada pejabat tua yang busuk. Semua ingatan itu menerbitkan air mata.

Apalagi setelah ingatan itu melayangkannya pada orang-orang yang melibas punggungnya dengan ikat pinggang, mematahkan jari telunjuknya, membakar punggungnya dengan puntung rokok. Anggun tertawa terbahak. Ia melebarkan tangannya sambil wajahnya menengadah ke atas. “Semua ini hanya karena

Pak Rian. Manusia itu pantas mati." Ia bersungut-sungut.

Anggun berjalan sambil menari ke dalam kamarnya. Ia melepaskan pakaiannya yang basah. Menari telanjang, meniduri kemeja Putra Perdana, menarik celana panjang hitam Pak Rio dari bawah kasurnya dan mengoleskannya ke vaginanya. Anggun tertawa terbahak-bahak, lalu tiba-tiba menangis dan terjatuh di lantai. Ia menangis hebat dan memukul-mukul kuat lantai.

Anggun tertawa lagi, Ia berdiri, melebarkan kedua tangannya dan menari-nari. Ia mengambil arloji Pak Rian dari dalam tas dan menggantungnya di dinding kamar. Itu adalah Arloji yang kelima.

TAMAT

Terima kasih sudah baca sampai selesai. Yuk, baca Cerita Roy Passenger lainnya. Ketik Roy Passenger di Pencarian yah!

Novelet ini bukan erotis. Novel Lain Roy Passenger kebanyakan erotis, jadi anak-anak berusia 17 tahun ke bawah tidak boleh baca ya!